

## **Mood circle**

**I Putu Danika Pryatna, I Nyoman Windha dan I Ketut Sudhana**  
**Institut Seni Indonesia Denpasar**  
**Jalan Nusa Indah Denpasar, Telp (0361) 227316, Fax (0361) 236100**  
**E-mai : rektor@isi-dps.ac.id**

### **ABSTRAK**

Musik inovatif adalah musik penggabungan dari beberapa instrument musik yang memiliki rasa musikal yang berbeda-beda. Musik inovatif yang muncul dari *mood* atau suasana hati penata sendiri yang sekaligus mempengaruhi unsur musikal dari garapan karya musiknya. Suasana hati sang penata yang dipengaruhi oleh dua unsur *mood* yaitu *mood* musik Bali dan *mood* musik barat. Dari kedua unsur *mood* musik ini penata berkeinginan untuk menyatukan kedua unsur *mood* musik ini menjadi satu kesatuan.

Konsep dua mood ini ingin penata realisasikan ke dalam sebuah bentuk garapan musik inovatif yang terdiri dari instrument gender wayang Bali, suling Bali, bass, gitar dan cajon. Dengan mempelajari teknik dan rasa musikal dari setiap instrument ini penata ingin menggabungkan teknik dan rasa instrument dari ke lima instrument ini menjadi kesatuan nada-nada yang harmoni. Judul dari karya musik ini adalah *mood circle* yang berarti lingkaran suasana hati. Lingkaran suasana hati ini bisa diartikan seperti perasaan penata yang merasa terjebak dan berputar-putar di dalam lingkaran *mood* atau suasana hati musik Bali dan musik barat. Terkadang penata merasa bosan bermain gamelan Bali dan beralih bermain ke musik barat seperti gitar dan bass, begitu juga sebaliknya ketika penata sudah bosan bermain musik barat penata akan beralih bermain gamelan Bali lagi. Kemudian dari perasaan bosan tersebut penata merasa terus berputar-putar di dalam lingkaran musik Bali dan musik barat. Pada moment ini penata ingin menghentikan perputaran rasa bosan ini dan menggabungkan kedua *mood* musik ini menjadi satu kesatuan.

Karya musik inovatif mood circle ini berdurasi kurang lebih 13 menit dan dipentaskan di panggung Natya Mandala ISI Denpasar dengan bentuk konser. Struktur garapan dari karya musik ini menggunakan struktur bagian yang terdiri dari tiga bagian.

Kata kunci : *musik, inovatif, mood, suasana hati.*

### **Abstract**

Innovative music is a musical incorporation of several musical instruments that have different musical flavors. Innovative music that emerges from the mood or mood of the stylist itself, which at the same time influences the musical elements of the work of his music. The mood of the stylist is influenced by the two elements of the mood of the mood of Bali music and the mood of western music. Of the two elements of this musical mood stylist wants to unify the two elements of the mood of this music into a unity.

The concept of these two moods wants the realizers to be in an innovative musical style which consists of Bali puppet gender instrument, Balinese flute, bass, guitar and cajon. By learning the techniques and musical flavors of each instrument, the stylists want to combine the techniques and flavors of the instruments from these five instruments into a harmony of harmony. The title of this piece of music is the mood circle which means mood circle. This mood circle can be interpreted as a sense of stylist who felt trapped and spun within the circle of mood or mood of Balinese music and western music. Sometimes stylists feel bored playing Balinese gamelan and switch to play western music such as guitar and bass, and vice versa when stylists are tired of

playing western music stylist will switch to play Balinese gamelan again. Then from the feeling of boredom the stylist felt continued to spin in the circle of Balinese music and western music. At this moment the stylists want to stop this boredom cycle and combine these two moods into one unified music.

Creation innovative mood circle music lasted approximately 13 minutes and felt on stage Natya Mandala ISI Denpasar with a concert form. The musical structure of this musical work uses a section structure consisting of three parts.

Keywords: music, innovative, mood, mood.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini kita mengenal gamelan Bali sebagai musik tradisional yang diwariskan secara oral ke dalam suatu kelompok masyarakat yang berbudaya. Sebagaimana kita ketahui pada umumnya karawitan ialah “*seni suara instrumental dan vocal yang menggunakan laras ( tangga nada ) pelog dan slendro*” (Bandem, 2013:1). Akan tetapi seiring perkembangan zaman, musik di Bali tidak hanya selalu bergelut tentang musik tradisional Bali (gamelan), itu dikarenakan dewasa ini banyak seniman kita di Bali sangat aktif dan kreatif di dalam mengembangkan aktualisasi diri selama proses penciptaan karya musik, maka dari itu gamelan Bali bisa berkembang dengan cepat dan telah memunculkan musik-musik inovatif.

Musik inovatif yang penata maksud disini adalah musik-musik yang dihasilkan dari penggabungan dan inovasi instrumen musik Bali dan instrumen musik barat gitar, bass dan *cajon*, sehingga bisa menimbulkan nuansa musik yang baru. Sementara itu musik inovatif yang penata ingin garap adalah musik inovatif yang tercipta dari dua unsur mood musik, yaitu mood musik tradisional Bali dan mood musik barat. Di dalam proses pencarian ide, penata menemukan dan mendengarkan suara yang sangat menarik pada gamelan gender wayang. Menurut penata gamelan gender wayang ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan yang penata maksud terletak pada laras yang digunakan dan teknik permainannya.

Menurut penata laras selendro yang digunakan di gamelan gender wayang ini sangatlah aneh, banyak dari seniman-seniman tua di daerah penata yang mengatakan nada pertama dari gamelan gender wayang ini adalah nada ndang ( 1 ) dan nada nding ( 3 ), padahal kalau kita lihat dari sudut pandang akademis, kenyataannya bahwa nada pertama dari gamelan gender wayang ini adalah nada ndong ( 4 ).

Keunikan lain dari instrumen gender wayang terletak pada ubit-ubitannya yang rumit dan sangat kompleks apalagi gamelan gender wayang ini dimainkan dengan menggunakan dua *panggul* jadi sangat kelihatan menarik, inilah beberapa faktor yang membuat penata tertarik menggunakan instrumen gender wayang.

Sedangkan ketertarikan penata pada musik barat terletak pada nada-nada yang bisa dihasilkan oleh musik barat dan teknik permainannya. Pada instrumen gitar penata sangat tertarik dengan banyaknya nada yang dapat dihasilkan dari instrumen ini. Instrumen gitar ini dapat menghasilkan nada dari nada-nada diatonis sampai dengan nada-nada pentatonis. Penata memiliki ide untuk membuat garapan ini karena penata merasa memiliki dua ketertarikan yang kuat di dalam bermusik.

Terkadang penata merasa bosan bermain gamelan Bali dan beralih bermain ke musik barat seperti gitar dan bass, begitu juga sebaliknya ketika penata sudah bosan bermain musik barat penata akan beralih bermain gamelan Bali lagi. Kemudian dari perasaan bosan tersebut penata merasa terus berputar-putar di dalam lingkaran musik Bali dan musik barat. Pada moment ini penata ingin menghentikan perputaran rasa bosan ini dan menggabungkan kedua mood musik ini menjadi satu. Maka dari itu penata merasa telah menginovasikan musik Bali dan musik barat dan menyebut musik penata ini musik inovatif.

Setiap garapan musik sudah barang tentu memiliki bentuk atau strukturnya sendiri. Di dalam karawitan Bali bentuk musik itu bisa juga disebut dengan tri angka. Tri Angka yang memiliki dua suku kata yaitu tri dan angka. Tri yang berarti tiga dan Angka yang berarti badan jadi Tri Angka bisa diartikan sebagai tiga bagian tubuh manusia yaitu kepala, badan dan kaki, tiga bagian badan ini diimplementasikan kedalam bahasa Bali yaitu pengawit (kepala), pengawak (badan) dan pengecet (kaki). Akan tetapi di dalam musik inovatif ini penata tidak ingin menggunakan bentuk dan struktur dari Tri Angka tersebut, melainkan menggunakan istilah "bagian". Bagian yang dimaksud disini adalah suatu bentuk yang memiliki ukuran-ukuran melodi yang berbeda-beda.

Alasan penata memilih menggunakan istilah bagian, dikarenakan menurut pendapat pribadi penata jika kita menggarap musik inovatif akan lebih cocok di dengar jika kita menggunakan istilah "bagian" di dalam struktur musik inovatif *mood circle* ini dan jika kita ingin menggarap musik yang berjenis tradisi maka akan lebih cocok jika menggunakan istilah Tri Angka yaitu pengawit, pengawak dan pengecet.

## **PEMBAHASAN**

Ide garapan adalah suatu gagasan seorang penata untuk melakukan proses penciptaan suatu karya musik. Ide gagasan itu bisa datang dari mana saja, bisa dari mood penata itu sendiri atau dari lingkungan dan banyak lagi lainnya. Pada saat momen ini penata mendapatkan ide garapan ini dari mood penata sendiri, penata merasa terus berputar-putar di lingkaran antara mood musik gamelan Bali dan mood musik barat. Sehingga dari perasaan berputar-putar tersebut penata ingin menyatukan kedua mood musik ini menjadi satu kesatuan dan menghentikan perputaran mood musik yang sering membuat penata merasa bosan.

Ide garapan ini adalah menggabungkan dua mood yang penata rasakan yaitu mood gamelan Bali dan mood musik barat. Memang kalau di tinjau dari aspek budayanya, yang membuat penata ber keinginan menggunakan instrumen musik barat adalah karena penata sering bergaul dengan wisatawan asing dari luar Bali yang otomatis bisa mempengaruhi mood musik dari penata itu sendiri. "*Hubungan-hubungan antar budaya serta proses saling mempengaruhi merupakan suatu hal yang alamiah, terlepas dari cara serta dampak proses tersebut*" (Mack2001:31).

Untuk memenuhi persyaratan ujian TA kami di jurusan penciptaan program studi Karawitan di Institut Seni Indonesia Denpasar dituntut untuk menciptakan sebuah karya musik dan bisa bertanggung jawab karya musik yang telah di buat oleh mahasiswa karawitan di ISI Denpasar.

Ada banyak jenis garapan musik yang bisa dibuat oleh mahasiswa karawitan untuk persyaratan TA, mulai dari musik tradisi, inovatif dan kontemporer. Akan tetapi pada moment yang sangat bagus ini penata akan menciptakan sebuah musik inovatif.

Musik inovatif yang penata maksud disini adalah suatu karya musik yang dihasilkan dari inovasi-inovasi instrumen musik yang sudah ada, contohnya seperti gamelan gender wayang yang digabungkan dengan instrumen musik barat. Penggabungan kedua unsur musik ini bukannya digabung dari segi instrumennya melainkan digabung dari segi musikalitasnya. Adapun instrumen yang penata gunakan adalah:

Gamelan Bali :

- Satu tungguh instrumen gender wayang
- 2 buah suling menengah
- 2 buah suling kecil

Musik barat :

- Gitar elektrik
- Bass elektrik
- Cajon

*Mood Circle* berasal dari dua suku kata yaitu *mood* dan juga *circle*, *mood* yang memiliki arti suasana hati dan *circle* yang berarti lingkaran. Jadi *mood circle* bisa diartikan sebagai lingkaran suasana hati. Di dalam berkarya seorang penata sudah barang tentu menggunakan moodnya sendiri untuk menciptakan sebuah karya musik. Apalagi di dalam proses berkarya sudah pasti banyak ada perasaan-perasaan aneh yang muncul di dalam diri penata yang sekaligus mempengaruhi *mood* (suasana hati) dari penata itu sendiri. “*Terpengaruhnya suasana hati ketika mendengarkan musik disebabkan oleh karena musik memiliki apa yang disebut dengan rasa musikal*” (Sugiartha, 2015:181 ).

Perasaan-perasaan yang mengganggu yang penata maksud disini adalah perasaan malu, grogi, sedih, senang, rendah diri dan lain-lain. Akan tetapi sudah memang seharusnya perasaan-perasaan ini yang bisa mempengaruhi nuansa musik yang akan digarap oleh seorang penata.

*Mood* itu datang dari suara-suara yang menurut penata menarik. Seperti yang penata alami sendiri yang memiliki dua *mood* musik yang sangat keras mempengaruhi suasana hatinya. Kedua *mood* musik itu adalah musik barat dan musik tradisional Bali (*gamelan*). Ketika kedua *mood* bermusik penata ini muncul, terkadang penata merasa berputar-putar di dalam kedua mood musik ini. Berputar-putar yang dimaksud disini adalah ketika penata sudah terlalu sering bermain gamelan Bali dan penata merasa bosan maka penata akan beralih bermain musik barat. Begitu juga sebaliknya jika penata sudah terlalu sering bermain musik barat dan penata merasa bosan, penata akan beralih kembali bermain gamelan Bali, dan terus berlanjut hingga *mood* bermain musik penata hilang. Sehingga dari perputaran mood dan rasa bosan ini, penata memiliki ide untuk mengangkat judul *Mood Circle* dan mencoba menyatukan dua *mood* ini menjadi satu kesatuan supaya bisa menghasilkan nuansa musik yang berbeda dan bisa memuaskan mood dari penata itu sendiri.

Sebagaimana kita ketahui sebelum kita mulai menggarap sebuah musik kita harus tahu bahan-bahan yang di perlukan untuk menciptakan sebuah musik. Bahan garapan adalah sekelompok unsur-unsur musikal yang nantinya akan diolah menjadi sebuah komposisi musik. Bahan-bahan garap ini terdiri dari: melodi, warna suara, ritme, tempo, harmoni dan dinamika. Selanjutnya dari bahan-bahan garap ini kita bisa olah menjadi sebuah komposisi musik.

Komposisi ini akan didukung oleh 6 orang musisi termasuk penata, pendukung dari komposisi musik inovatif ini berasal dari desa Sading dan desa Peguyangan. Pementasan dari komposisi musik ini kurang lebih selama 13 menit dan akan dipentaskan di gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Didalam garapan musik inovatif mood circle ini akan memiliki tiga bagian dan masing-masing bagian tersebut memiliki kesan musikalnya masing-masing.

1. Pada bagian pertama penata ingin menunjukkan kesan seperti pengenalan nada-nada dari instrumen gender wayang dan musik barat dengan melodi-melodi yang pelan dan tidak terlalu rumit.
2. Di bagian kedua penata akan mencoba membuat garapan musik inovatif penata ini menjadi lebih dinamis dengan tempo sedang dan menggunakan sedikit permainan otekan dari gender wayang dan permainan melodi yang cukup rumit dari instrumen musik barat.
3. Di bagian ketiga atau bagian terakhir penata akan mencoba membuat melodi yang dinamis dan beralun-alun. Pada bagian ini penata ingin membuat suasana yang menyenangkan, banyak melodi-melodi dinamis dan banyak sekali ada nada-nada yang memiliki kesan musik barat, sehingga dapat meningkatkan nilai estetis dari karya musik inovatif mood circle ini. "*Estetika adalah sebuah nilai yang berkaitan dengan nilai keindahan dan karya seni*" (Suweca, 2009:1).

Setiap penata sudah barang tentu memiliki tujuan yang jelas di dalam membuat karya musiknya. Pada umumnya di dalam berkarya seorang penata memiliki banyak tujuan, ada yang bertujuan untuk kepentingan materi, penonton, tugas akhir, kepuasan batin dan banyak lagi yang lainnya. Akan tetapi pada moment ini tujuan penata menciptakan karya musik ini adalah untuk memenuhi tugas akhir demi mencapai gelar S1 di Institut Seni Indonesia Denpasar. Selain bertujuan untuk mencapai gelar S1, penata juga mempunyai tujuan yang lain yaitu untuk memuaskan penonton dan pendukung garapan ini. Memuaskan yang penata maksud disini adalah disaat pendukung penata dan penonton mendengarkan karya musik ini penata berharap mereka akan merasa senang dan puas dari segi batin dan jiwa mereka.

Kesulitan di dalam suatu pekerjaan adalah tantangan tersendiri bagi penata. Karena di dalam kesulitan tersebut akan banyak ada masalah yang harus dipecahkan, sehingga membuat kita terus mencari cara dan mencoba-coba agar masalah itu dapat dipecahkan dan dapat di selesaikan dengan baik. Begitu juga di dalam proses menciptakan karya seni, khususnya seni karawitan pasti ada banyak sekali kesulitan.

Kesulitan itu bisa berupa keterbatasan pendukung, keterbatasan dana, keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan pengetahuan. Dari begitu banyak kesulitan yang ada, jika kita sudah berhasil mengatasinya maka kita sudah bisa merasakan manfaat yang kita dapat dari kesulitan tersebut. Manfaat yang penata maksud disini adalah kita menjadi tahu tentang cara mengatasi kesulitan tersebut contohnya dari awalnya kita tidak tahu bagaimana cara menciptakan sebuah tabuh dan pada akhirnya kita bisa tahu juga cara menciptakan sebuah tabuh. Manfaat yang kita dapat disini adalah pengembangan aktualisasi diri kita sendiri. "*Aktualisasi diri adalah gagasan intelektual manusia dengan menggunakan mekanisme atau pola-pola dinamis untuk menyatakan diri bahwa dia tidak hanya ada, tetapi juga memahami keberadaannya di dunia*" (Sugiartha, 2012 : 56).

Setiap karya musik pasti memiliki ruang lingkupnya tersendiri dan apabila sebuah karya musik tidak memiliki ruang lingkupnya sendiri maka karya musik itu akan

tidak memiliki jenis yang jelas dan karya musik itu menjadi samar, samar yang dimaksud disini adalah tidak jelas dari jenis, strukturnya, pola garap dan lain-lainnya. Penata sendiri membuat musik inovatif ini sudah jelas penata mencari ruang lingkup dari karyanya ini, ruang lingkup dari musik penata ini adalah musik inovatif yang menggabungkan dua unsur mood dari dua jenis musik, yaitu musik barat dan musik tradisional Bali (*gamelan*). Batasan dari karya penata ini adalah tidak boleh menggunakan alat yang bukan instrumen musik, seperti penggorengan, botol, atau gelas yang biasa dipakai di dalam musik kontemporer.

Terciptanya suatu komposisi musik karawitan di Bali sudah pasti melewati proses kreativitas. Proses kreativitas inilah yang membuat komposisi musik karawitan itu berkembang dan memiliki nilai estetis yang tinggi. Nilai estetis yang penata maksud disini adalah nilai keindahan dari sebuah karya seni musik karawitan Bali, dimana keindahan dari karya seni itu menjurus pada keindahan audio visualnya atau keindahan yang bisa kita nikmati melalui indra pengelihatan dan pendengaran kita sendiri.

Menurut pandangan penata pribadi banyak seniman-seniman muda yang terlalu memfokuskan diri pada hasil dari karya seni itu dan tidak menghiraukan proses dari hasil karya seni tersebut. Padahal jika kita telaah lebih dalam lagi, sebenarnya proseslah yang terpenting, karena dari proses itu kita mengetahui atau mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman yang membuat kita lebih profesional di dalam menciptakan sebuah komposisi musik.

Di dalam proses kreativitas seorang penata harus mempersiapkan faktor-faktor penunjang dari karya seninya, baik itu faktor penunjang internal dan faktor penunjang eksternal. Faktor penunjang internal yang penata maksud disini adalah tersedianya pendukung, materi-materi lagu, fasilitas latihan, biaya latihan dan lain sebagainya.

Daya cipta seorang penata disebut daya kreativitas, daya kreativitas ini adalah sumber daya utama bagi seorang penata untuk menciptakan sebuah karya musik. Menciptakan karya musik itu memerlukan waktu yang lama dan perenungan yang sangat lama untuk mendapatkan hasil yang benar-benar memuaskan. Di dalam karya musik *mood circle* ini ada tiga tahapan yang penata lakukan untuk mewujudkannya, tiga tahapan tersebut ialah tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*) dan tahap pembentukan (*forming*). Ketiga tahapan itu akan penata jelaskan sebagai berikut.

### **1. Tahap Penjajagan (*eksplorasi*)**

Di tahapan ini penata mulai mencari inspirasi tentang karya seni musik apa yang akan dibuatnya. Inspirasi yang mulai dicari penata terdiri dari jenis musik yang akan dibuat, instrumen yang akan digunakan, konsep dari karya musik tersebut, nuansa yang ingin dimunculkan dan masih banyak lagi yang lainnya. Pada awalnya di ujian komposisi kontemporer penata dan teman-teman karawitan disuruh membuat konsep garapan yang sekaligus digunakan untuk ujian TA.

Pada ujian komposisi kontemporer instrumen yang penata gunakan ialah instrumen Semar pagulingan mini dan Instrumen musik barat seperti gitar dan bass. Akan tetapi setelah ujian komposisi kontemporer ini selesai, penata malah beralih ingin menggunakan instrumen gender wayang. Perubahan instrumen ini dikarenakan penata merasa terlalu banyak instrumen yang penata gunakan, dan menjadikan tidak semua instrumen dapat digarap dengan maksimal. Sekarang dengan menggunakan gender

wayang penata merasa yakin bisa dan mengurangi jumlah dari instrumen tersebut dan penata yakin bisa menggarap komposisi musik inovatif *mood circle* ini dengan maksimal.

Selain susahnya memaksimalkan teknik garapan pada setiap instrumen, penata juga memperhitungkan pendukung yang akan mendukung garapan ini. Penata membaca situasi ujian TA tahun ini waktunya sangat berdekatan dengan PKB yang ke 39 (Pesta Kesenian Bali yang ke 39), dan itu berpengaruh juga dengan pendukung dari garapan ini, karena pasti banyak teman-teman penabuh yang akan mengikuti kegiatan di PKB tersebut. Maka penata lebih memilih memperkecil jumlah instrumen dari garapannya.

Penata menemukan inspirasi menggunakan instrumen gender wayang dan musik barat ini di youtube. Penata melihat group *Palawara* yang melakukan pementasan seni di geok singapadu. Penata menjadi sangat terinspirasi setelah menonton pementasan tersebut dan langsung ingin membuat garapan musik seperti yang di tampilkan oleh group *Palawara* tersebut. Akan tetapi yang penata tidak semata-mata membuat yang sama seperti apa yang ditontonnya, melainkan penata ingin membuat yang lebih baru dari apa yang ditontonnya. Karena penata selalu ingat pesan dari Bapak I Nyoman Windha yang mengatakan boleh saja anda mempunyai komposer kegemaran anda, akan tetapi jangan pernah berkeinginan menjadi seperti dia melainkan buatlah jati diri anda sendiri sebagai seorang komposer.

Di dalam komposisi musik inovatif *mood circle* ini penata ingin memunculkan nuansa musik dari berbagai genre musik, seperti genre musik *blues, funk, latin* dan *rock*. Setelah merenungkan dan memikirkan instrumen apa saja yang akan digunakan untuk komposisi musik inovatif *mood circle* ini, akhirnya penata menemukan ide atau inspirasi untuk menggunakan instrumen gender wayang, suling, gitar elektrik, cajon dan bass elektrik. Inspirasi menggunakan instrumen ini muncul ketika penata menonton video pementasan group *palawara* di youtube, dari melihat video tersebut penata ingin membuat komposisi musik seperti itu dan ingin memberikan kesan musik yang memiliki banyak genre.

Tahap eksplorasi ini sudah dimulai pada bulan pebruari 2017 dengan mencari-cari literatur dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan karya musik *mood circle* ini. Litelatur berupa hasil-hasil karya seni inovatif yang terdahulu juga dapat memberi inspirasi kepada penata untuk lebih menyempurnakan karyanya. Setelah mendapatkan ide dan konsep musik, kegiatan selanjutnya adalah mengumpulkan proposal, proposal yang dimaksud disini adalah rencana dari karya musik yang akan dibuat oleh penata itu sendiri.

Selain mengumpulkan proposal penata juga memikirkan tentang pendukung dari komposisi musiknya. Pendukung dari musik inovatif ini berasal dari desa Sading dan desa Peguyangan, penata meminta agar pendukungnya bisa membantunya dengan sepenuh hati dan dengan penuh rasa tulus ikhlas demi suksesnya penciptaan komposisi musik inovatif *mood circle* ini. Setelah mendapatkan kesepakatan dengan pendukung penata ingin mengajak untuk menentukan upacara nuasen, upacara nuasen ini akan dilakukan pada tgl 2 MEI 2017. Upacara nuasen ini dilakukan karena penata percaya akan adanya kekuatan niskala atau gaib yang dapat membantu lancarnya proses dari sebuah karya seni. Penata juga mempercayai bahwa kita sebagai manusia hanya bisa merencanakan akan tetapi Tuhanlah yang tetap menentukan hasilnya.

**Table 1**

**Tahap penjajagan (Eksplorasi)**

<b>Periode Waktu</b>	<b>Kegiatan yang dilakukan</b>	<b>Hasil</b>
Minggu I Pebruari 2017	Perenungan konsep karya.	Mendapatkan ide garapan dan konsep karya tentang mood atau suasana hati dari penata itu sendiri.
Minggu ke II Pebruari 2017	Mencari litelatur berupa buku-buku dan video.	Mendapatkan pengertian tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan mood itu dan pennjelasan mengenai instrumen-instrumen yang akan digunakan
Minggu ke III Pebruari 2017	Menentukan pendukung karya yang berasal dari desa sading dan desa peguyangan	Pendukung berjumlah 5 orang 4 laki-laki dan 1 perempuan.
Minggu ke I 2 Mei 2017	Melakukan upacara nuasen dan sekaligus latihan untuk pertama kalinya.	Penata menjelaskan kepada pendukung tentang konsep dari karya musiknya.

## 1.2 Tahap Percobaan (inprovisasi)

Motif-motif lagu pada instrumen gender wayang, suling, cajon, gitar dan bass telah dikumpulkan dengan cara dinotasikan kedalam bentuk catatan. Penotasian ini dimaksudkan penata untuk mencegah kehilangan motif-motif lagu yang sudah penata renungkan. Selain mencegah kehilangan ide-ide musikal, teknik penotasian ini sangat mempermudah penata di dalam menuangkan materi-materi musiknya kepada pendukung komposisi musiknya.

Pada bagian awal penata menuangkan motif gending gender wayang dan diikuti oleh permainan instrumen gitar. Pada bagian awal ini penata sangat bingung dengan nada-nada yang ditimbulkan oleh instrumen gender wayang, kebingungan itu muncul ketika penata memadukan nada-nada dari instrumen gender wayang dengan instrumen gitar. Nada-nada yang ditimbulkan dari penggabungan nada ini sangat aneh terdengar ditelinga penata itu sendiri, karena jika instrumen gitar memunculkan nada yang lain dengan nada gender wayang tetap saja kedua nada tersebut mau menyatu dan menjadi nada-nada yang harmoni.

Dari kejadian itu penata menjadi lebih mendapatkan banyak inspirasi untuk berani memadukan nada-nada baru, sehingga batasan nada-nada dari komposisi musik ini semakin luas dan kaya akan nada-nada yang baru. Setelah menuangkan bagian pertama, selanjutnya penata menuangkan bagian kedua dari komposisi musik inovatif mood circle ini. Di dalam tahapan improvisasi ini penata banyak mengubah materi-materi gending yang didapatkan pada tahap eksplorasi, karena di dalam proses penuangan materi gendingnya kurang pas terdengar, dari pengalaman ini penata mendapat pengalaman baru.

Pengalaman baru itu adalah ketika kita mendapatkan sebuah ide musikal jangan kita asal mencatatnya, akan tetapi kita harus memikirkan lagi tentang ide musikal tersebut apakah ide musikal tersebut memang sudah pas dengan apa yang kita inginkan. Jika kita hanya asal-asalan mencatat sebuah ide musikal, kita akan menemukan kesulitan di dalam proses menuangkan ide musikal kepada pendukung kita, karena ide musikal kita kurang pas dengan apa yang kita inginkan maka kita akan tidak punya waktu untuk mengubahnya secara maksimal pada waktu proses penuangan ide musikal tersebut.



Setelah penata menuangkan bagian pertama, selanjutnya penata menuangkan bagian ke dua. Dibagian kedua ini nuansa musik yang diinginkan oleh penata adalah nuansa musik yang agak dinamis dengan tempo sedang. Pada bagian ini penata mencoba-coba memadukan nada gitar, suling, cajon dan bass menjadi saling bersahutan, bersahutan yang penata maksud disini adalah antara pemain gitar dan pemain bass seperti saling memberi kode untuk mengikuti permainan satu sama lainnya, padahal sebenarnya materi gendingnya sudah dibakukan sedemikian rupa.

Setelah selesai menuangkan bagian kedua penata lanjut menuangkan bagian ketiga, dibagian ketiga ini penata akan menuangkan musik yang bernuansa latin. Pada bagian ini penata mempunyai ide untuk menggunakan teknik funk di gitar dan teknik slap pada permainan bass. Dibagian kedua penata lebih ingin memunculkan kesan musik barat, karena dibagian pertama dari garapan ini sudah sangat kental dengan nuansa musik Bali dan pada bagian ketiga penata akan menyeimbangkan kesan dari kedua nuansa musik ini, yaitu kesan musik barat dan kesan musik Bali.

**Table 2**

**Tahap Percobaan (Improvisasi)**

Periode Waktu	Kegiatan yang dilakukan	Hasil
Minggu ke II 9 Mei 2017	Latihan bagian pertama	Menghasilkan karya 1 menit
11 Mei 2017	Latihan bagian pertama	Menghasilkan karya 2 menit
13 Mei 2017	Memantapkan bagian pertama pada permainan instrumen gitar	Pemain gitar menjadi pasti mengetahui tentang permainan musik di bagian pertama.
Minggu ke III 16 Mei 2017	Latihan bagian kedua	Mendapatkan lagu setengah menit
18 Mei 2017	Latihan bagian kedua	Mendapatkan lagu satu setengah menit
21 Mei 2017	Memantapkan permainan suling dan cajon	Pemain suling dan cajon sudah menjadi ahli memainkan lagu di dalam garapan ini.
Minggu keIV 23 Mei 2017	Latihan bagian ketiga	Mendapatkan 1 menit lagu
26 Mei 2017	Latihan bagian ketiga	Mendapatkan penambahan lagu lagi 3 menit
29 Mei 2017	Memantapkan kembali pemain gender wayang dengan teknik permainan batel yang cepat	Permainan gender dari penata sendiri menjadi lebih bersih dari sebelumnya.

**1.3 Tahap Pembentukan (Forming)**

Tahap pembentukan ini merupakan tahapan akhir dari sebuah karya musik. Pada tahap ini penata mulai menganalisa karyanya dan mulai menambahkan dan

menghilangkan beberapa line musik jika itu dianggap kurang bisa memenuhi unsur estetis dari musik tersebut. Penambahan yang penata lakukan ditahapan ini adalah penambahan ekspresi dari para pemain sehingga pada saat pementasan garapan musik mood circle ini menjadi lebih menarik perhatian penonton. Selain penambahan ekspresi penata juga mulai membakukan komposisi musik pada setiap bagiannya, pembakuan ini dilakukan agar pemain tidak ragu lagi memainkan musik pada setiap bagiannya.

Penata sengaja membakukan setiap bagian dari komposisi musik ini, karena penata memang benar-benar ingin memunculkan kesan tersendiri disetiap bagian dari komposisi musik inovatif mood circle ini. Pada bagian pertama penata ingin memunculkan kesan musik Bali, di bagian kedua penata ingin memunculkan kesan musik barat dan dibagian terakhir yaitu bagian ketiga penata ingin menyeimbangkan kedua kesan musik ini sehingga mau menyatu dan menjadi kesatuan yang baku. Pada tahap pembentukan ini segala upaya dan usaha penata kerahkan sangat keras agar bisa menjadikan komposisi musik inovatif mood circle ini menjadi sebuah karya seni yang memiliki nilai estetis yang tinggi. Setelah penata membakukan setiap bagian dari garapannya, penata mulai memberikan ekspresi gerak dari setiap pendukung agar lebih menarik dilihat oleh penonton pada saat pementasan. karena menurut penata sendiri, ekspresi pemain bisa memunculkan taksu ( inner power ) di dalam sebuah pementasan musik.

Selain ekspresi penata juga memikirkan tentang kostum yang akan digunakan pada saat pementasan. Penata membayangkan pendukung yang memainkan alat musik barat akan menggunakan kostum pemain musik blues, sedangkan penata sendiri dan pemain musik Bali akan menggunakan kostum adat Bali yang klasik. Sehingga dari kostum ini penata ingin menyampaikan pesan dari musiknya kepada penonton.

**Table 3**

**Tahap Pembentukan**

Periode waktu	Kegiatan yang dilakukan	Hasil
Minggu ke I 3 juni 2017	Membakukan bagian pertama.	Bagian pertama menjadi baku dan tidak ada perubahan lagi.
4 juni 2017	Membakukan bagian ke dua	Bagian kedua menjadi baku.
5 juni 2017	Membakukan bagian ke tiga	Bagian tiga menjadi baku
Minggu ke II 12 Juni 2017	Memberikan penghayatan musik pada bagian pertama.	Pendukung mulai menghayati permainan lagu dibagian pertama.
14 Juni 2017	Memberikan penghayatan musik pada bagian kedua.	Pendukung mulai menghayati permainan lagu dibagian kedua.
16 Juni 2017	Memberikan penghayatan musik pada bagian ketiga.	Pendukung mulai menghayati permainan lagu dibagian ketiga.
Minggu ke III 19 Juni 2017	Mencari stage crew	Mendapatkan orang untuk menjadi stage crew.

Minggu ke IV 22 Juni	Semua orang yang akan ikut serta dalam pentas komposisi musik mood circle berkumpul untuk membicarakan kesiapan pentas garapan ini.	Mendapatkan kesepakatan tentang tata cara pentas pada saat ujian TA.
-------------------------	---	--

**Table 4**

**Proses Kreativitas Karya Musik Mood Circle**

Kegiatan	Rentang Waktu Penggarapan						
	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Ujian Proposal							
Penjajagan							
Percobaan							
Pembentukan							
Gladi bersih & Ujian TA							

Wujud garap adalah hasil akhir kita selama melakukan proses penciptaan sebuah karya seni. Akan tetapi bukan wujud garap inilah yang menjadi point utama di dalam pembelajaran di Institut Seni Indonesia Denpasar, melainkan proses dari penciptaan karya itulah yang terpenting.

Karena kalau kita lihat lebih mendalam lagi sebenarnya dari proses yang baik kita akan bisa mencapai hasil yang baik juga, demikian juga sebaliknya jika kita melalui proses yang buruk maka hasil yang diperoleh akan buruk juga. Seperti halnya komposisi musik inovatif yang berjudul mood circle ini, penata harus melewati proses yang cukup panjang untuk menciptakan sebuah musik yang berkualitas.

Mood Circle adalah sebuah karya musik yang terinspirasi dari suasana hati dari penata itu sendiri. Suasana hati atau bisa disebut dengan mood sangat memberi pengaruh besar kepada penata di dalam menciptakan sebuah karya musik. Selain dari mood itu sendiri penata juga terinspirasi dari karya-karya musik dari composer atau grup-grup

musik ternama seperti Gus Teja Santosa, Palawara Musik Company, Sanggar Seni Bona Alit dan Gondrong Gunarto. Karya-karya mereka banyak memberi inspirasi kepada penata untuk lebih memperkaya motif-motif dari karya musiknya.

Judul mood circle ini diambil dari pengalaman penata selama bergelut di dalam dunia musik, baik itu musik tradisional Bali maupun musik barat. Kata mood circle yang memiliki arti lingkaran suasana hati bisa penata jelaskan dengan mood dari penata yang cenderung berputar-putar di dalam dua mood musik, yaitu mood musik gamelan Bali dan mood musik barat. Terkadang disaat penata terlalu sering bermain gamelan Bali, penata akan merasa bosan dan akan beralih bermain musik barat, begitu juga sebaliknya jika penata terlalu sering bermain musik barat, penata akan merasa bosan dan beralih kembali bermain musik gamelan Bali. Jadi dari kejadian ini penata mengambil judul mood circle di dalam karya musiknya. Itu dikarenakan penata merasa berputar-putar di dalam lingkaran dua mood musik tersebut.

Karya musik mood circle ini akan dipentaskan dalam bentuk konser di panggung Natya Mandala ISI Denpasar. Karya musik mood circle ini akan didukung oleh lima orang pemain musik yang sudah cukup berpengalaman di dalam bermain musik Bali dan musik barat. Maka dari itu penata tidak ragu untuk meminta tolong kepada kelima orang ini untuk mendukung karya musiknya.

Struktur dari sebuah karya musik sangatlah penting, karena dari struktur tersebut kita bisa mengetahui bagaimana isi dan teknik-teknik yang terkandung di dalam sebuah karya seni. Di dalam karya musik mood circle ini sudah tentunya memiliki strukturnya tersendiri. Struktur dari karya musik mood circle ini menggunakan tiga bagian, yaitu bagian I, bagian II dan bagian III. Pada peralihan menuju Bagian I, II dan Bagian III akan diselipkan penyalit atau jembatan melodi yang menghubungkan bagian I, II dan bagian III. "*Istilah Penyalit berarti peralihan yakni jalan atau jembatan untuk mencapai tujuan*" (Remang, 1984/1985:7). Pada setiap bagian dari karya musik ini penata memunculkan kesan yang berbeda-beda. Dari kesan lembut, asyik, dinamis dan kesan *rock* atau keras.

#### Bagian I

Pada bagian pertama dari karya musik mood circle akan memunculkan kesan musik yang halus dan lembut. Di dalam kesan halus dan lembut ini akan dimunculkan oleh permainan dari instrumen gender wayang, gitar elektrik dan suling. Akan tetapi dibagian pertama ini penata lebih memperkental suasana musik.

#### Bagian II

Pada bagian kedua dari karya musik mood circle ini akan memunculkan kesan yang agak dinamis dengan tempo sedang. Pada bagian ini permainan musik barat yang lebih mendominasi, penata ingin memunculkan berbagai teknik dan jenis musik *funk* dan *blus* di permainan musik.

#### Bagian III

Pada bagian ketiga ini penata ingin memunculkan keseimbangan antara musik Bali dan musik barat. Keseimbangan itu bisa muncul apabila kedua porsi dari kedua musik itu

memiliki ukuran yang sama dan mau menyatu. Pada bagian ini akan dimainkan nuansa musik latin.

Simbol merupakan alat bantu untuk menterjemahkan maksud dari pembuat simbol itu sendiri. Di dalam karya musik mood circle ini juga memakai simbol-simbol tertentu di dalamnya. Simbol-simbol tersebut berupa notasi ding-dong dan notasi angka di dalam. Di dalam gender wayang sudah jelas penata menggunakan notasi ding-dong itu dikarenakan instrumen gender wayang termasuk musik tradisional Bali. Pada instrumen musik barat sudah jelas pula menggunakan notasi angka.

**Tabel 5**

**Symbol pada instrumen musik barat**

No	Symbol	Bunyi symbol
1	1	Do, C
2	2	Re, D
3	3	Mi, E
4	4	Fa, F
5	5	Sol, G
6	6	La, A
7	7	Si, B

**Tabel 6**

**Simbol pada instrumen gender wayang**

No	Symbol	Bunyinya
1	o	Ding
2	∩	Dong
3	?	Deng
4	0	Dung
5	^	Dang

Selain simbol-simbol diatas penata juga menambahkan tanda-tanda bantu seperti berikut:

- (( ..... )) : Tanda ulang, artinya lagu yang berada di dalam garis ini dimainkan secara berulang-ulang.
- $\overline{\cdot}$  : Garis nilai yang berharga  $\frac{1}{2}$ , artinya di dalam satu ketukan terdapat dua nada.
- $\overline{\cdot\cdot}$  : Garis nilai yang berharga  $\frac{1}{4}$ , artinya di dalam satu ketukan terdapat empat nada.
- $\overline{\cdot\cdot\cdot}$  : Garis nilai yang berharga  $\frac{1}{3}$ , artinya di dalam satu ketukan terdapat tiga nada.
- # : Disebut kres yang berarti naik setengah nada.
- b : Disebut mol yang berarti turun setengah nada.

Estetis merupakan kata lain dari keindahan, keindahan itu bisa datang dari mana saja dan itu tergantung persepsi masing-masing individu. Di dalam karya musik mood

circle ini memiliki keindahan dari segi musikalnya. Rasa indah itu muncul ketika instrumen Bali dan barat dipadukan menjadi suatu keutuhan musikal. Selain memadukan kedua mood musik ini, rasa indah itu bisa kita nikmati juga melalui wujud dan bobot dari suatu karya seni.

Wujud dan bobot yang dimaksudkan disini adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah karya musik tersebut. Unsur-unsur itu berupa berbagai genre musik. Jika kita lihat unsur bentuk dari karya musik *mood circle* ini kita akan menemukan berbagai jenis musik disetiap bagian dari karya musik ini. Bagian-bagian itu adalah bagian pertama yang menonjolkan musik yang lembut, di bagian kedua yang menonjolkan musik *funk* dan *blues* yang agak dinamis dan bagian ketiga yang menonjolkan musik latin.

Wujud adalah suatu bentuk nyata dari suatu karya seni. Di dalam karya musik mood circle ini memiliki wujud sebuah komposisi musik yang menggabungkan dua unsur mood musik. Selain mood musik itu struktur dari karya musik ini memiliki tiga bagian di dalamnya yaitu bagian satu, dua dan bagian tiga, yang disetiap bagiannya diselipkan suatu jembatan melodi yang menghubungkan bagian satu dengan bagian lainnya.

Bobot adalah suatu hal yang tidak nyata di dalam sebuah karya seni. Seperti halnya di dalam karya musik mood circle ini memiliki bobot estetis yang bisa dinikmati oleh penonton. Bobot estetis itu bisa dinikmati penonton dengan merasakan nuansa yang ditunjukkan pada setiap bagian dari karya musik ini. Nuansa dari setiap bagian itu adalah pada bagian satu yang bernuansa lembut, dibagian kedua yang bernuansa gembira dan dinamis, dan dibagian ketiga yang bernuansa latin.

Di dalam sebuah pementasan karya musik harus memiliki pemain yang bisa menampilkan karya musik itu dengan baik dan menarik. Penampilan yang baik dan menarik yang dimaksud disini adalah sebuah performance yang bersih dan berhasil menghanyutkan penonton pada saat pementasan. Agar penampilan menjadi baik dan menarik sangatlah dibutuhkan pemain yang handal di dalam memainkan sebuah instrumen musik, itu dikarenakan jika para pemainnya sudah handal maka akan timbul kepercayaan diri yang besar pada saat pementasan karya musik tersebut yang bisa membuat penonton merasa terhibur. Selain kepercayaan diri yang besar juga diperlukan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik di dalam suatu pementasan yang bisa menunjang pementasan karya musik itu menjadi lebih menarik.

Unsur instrinsik adalah hal-hal pokok di dalam suatu pementasan. Hal-hal pokok itu berupa instrumen dan pendukung yang memainkan instrumen tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang bisa menunjang pementasan sebuah karya musik. Hal-hal itu berupa *properti*, tata cahaya, kostum dan tat arias.

Karya musik *Mood Circle* ini dimainkan oleh enam orang dengan kemampuan yang lumayan bagus di dalam memainkan instrumennya masing-masing. Karya musik ini disajikan dalam bentuk konser di panggung Natya Mandala ISI Denpasar. Karya musik ini memiliki tiga bagian yang disetiap bagiannya memiliki nuansa yang berbeda-beda. Banyak kesulitan di dalam penyajian karya musik ini, itu dikarenakan jumlah pemainnya hanya enam orang jadi otomatis setiap pemain harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada saat penyajian karya seni ini. Durasi waktu karya musik ini berkisar antara 11 sampai 13 menit. Selain durasi dan tempat pementasan penata juga memperhitungkan tata cahaya dari pementasan karya seni ini. Tata cahaya yang akan digunakan di dalam pementasan karya seni ini adalah sebagai berikut:

a) Bagian I ( suasana tenang dan halus)

Tata cahaya :

Cahaya yang remang-remang tidak terlalu terang dan juga tidak terlalu redup dan cahaya terang hanya difokuskan pada pemain yang sedang memainkan instrumennya.

b) Bagian II ( suasana yang agak dinamis )

Tata cahaya:

Cahaya yang terang dan terkadang berisi lampu kelap-kelip sesuai dengan tempo musik yang dimainkan.

c) Bagian III ( suasana halus, dinamis dan menyenangkan)

Tata cahaya :

Cahaya yang remang-remang dan kelap-kelip sesuai dengan nuansa dan tempo musik di bagian ini.

Kostum merupakan bagian yang sangat penting di dalam suatu pementasan karya musik. Kostum itu sendiri mampu memperkuat karakter dari konsep karya musik tersebut. Karena di dalam karya musik *mood circle* ini memiliki konsep yang berasal dari dua mood, maka kostum yang akan digunakan akan menyesuaikan dari konsep dua mood tersebut.

Kostum yang akan digunakan para pemain karya musik mood circle ini adalah sebagai berikut :

- Penata : Menggunakan udeng putih dan kamen Bali pada umumnya. Menggunakan kamen putih, udeng putih, saput gelap dan selempot yang melingkari leher.
- Pendukung : Pemain musik barat menggunakan pakian kemeja putih celana panjang hitam slayer dan dasi kupu-kupu berwarna merah, sedangkan pemain musik bali menggunakan kostum yang sama dengan penata akan tetapi hanya udengnya yang berbeda, udengnya berwarna hitam.

## KESIMPULAN

Konsep dua mood yang terdiri dari mood musik Bali dan mood musik barat telah menjadi acuan penata di dalam menggarap sebuah karya musik. Karya musik ini tercipta dari mood penata sendiri yang cenderung senang memainkan dua jenis musik yaitu musik Bali dan musik barat. Dari kecenderungan ini penata ingin menyatukan kedua mood musik ini menjadi satu, sehingga terciptalah karya musik inovatif yang berjudul *Mood Circle*.

Di dalam mengimplementasikan karya musiknya penata menggunakan instrumen gender wayang, suling bali, gitar, cajon dan bass. Dengan menggabungkan teknik-teknik yang ada di dalam setiap instrumen di dalam sebuah jalinan melodi yang berukuran sama, penata mencoba menggabungkan dua rasa dari musik ini.

Karya musik ini murni diciptakan oleh penata dengan skil dari masing-masing pemain. Karena penata merasa kurang begitu ahli di dalam permainan musik barat, sehingga terkadang penata menyuruh pendukung dari karya musik ini untuk bermain improvisasi.

Karya musik *Mood Circle* ini dimainkan oleh enam orang dengan durasi waktu 13 menit. Karya musik ini tercipta dari proses kreativitas yang cukup panjang dan sangat melelahkan. Tahapan dari proses kreativitas itu adalah tahap *eksplorasi*, tahap *improvisasi* dan tahap *forming*. Dari proses kreativitas ini terciptalah karya musik yang terdiri dari 3 bagian.

Karya musik *Mood Circle* ini dipentaskan di gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Di dalam penyajian karya musik ini digunakan kostum yang dapat mendukung karakter konsep dari karya ini. Kostum yang digunakan juga tidak terlalu berlebihan, kostumnya disesuaikan dengan kebutuhan konsep garap dari karya musik ini.

Unsur-unsur musikal dari karya musik *Mood Circle* ini terletak pada skil yang dimainkan setiap individu dengan instrumennya. Unsur-unsur dari permainan skill dari setiap individu kemudian digabungkan menjadi satu sehingga terjadi suatu inovasi dari setiap permainan elemen musik yang dimainkan. Dan dari penggabungan yang memunculkan inovasi musik, penata membentuk struktur karya yang membingkai elemen musik tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Setelah menjadi kesatuan yang utuh maka dari situlah tercipta sebuah karya musik inovatif yang berjudul *Mood Circle*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM BALI.
- Knee, Round. 2003. *Panduan Dasar Bermain Gitar Akustik*. Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer dan persoalan Interkultural*. Bandung: Artiline.
- Rembang, I Nyoman. 1984/1985. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan



Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Sugiartha, I Gede Arya. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*, Denpasar: UPT Penerbitan ISI DENPASAR.

Sugiartha, I Gede Arya. 2015. *LEKESAN Fenomena Seni Musik Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Suharta, I Wayan & Suryatini, Ni Ketut. 2013. *Proses Pembelajaran Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing di ISI Denpasar*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI DENPASAR.

Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.